

***SPIRITUAL VALUES DALAM KEARIFAN LOKAL:  
KAJIAN INDIGENOUS COUNSELLING  
PADA MASYARAKAT MUSLIM BONOKELING***



Oleh:  
**Farikhatul 'Ubudiyah**  
NIM: 18200010121

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

**YOGYAKARTA**  
**2020**

***SPIRITUAL VALUES DALAM KEARIFAN LOKAL:  
KAJIAN INDIGENOUS COUNSELLING  
PADA MASYARAKAT MUSLIM BONOKELING***



Oleh:  
**Farikhatul 'Ubudiyah**  
**NIM: 18200010121**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

**YOGYAKARTA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farikhatul 'Ubudiyah  
NIM : 18200010121  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya penulis, maka penulis siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



**FARIKHATUL 'UBUDIYAH**

NIM. 18200010121

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farikhatul 'Ubudiyah  
NIM : 18200010121  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka penulis siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN IBRAHIM  
YOGYAKARTA

**FARIKHATUL 'UBUDIYAH**

NIM. 18200010121



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-324/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : SPIRITUAL VALUES DALAM KEARIFAN LOKAL: KAJIAN INDIGENOUS COUNSELLING PADA MASYARAKAT MUSLIM BONOKELING

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FARIKHATUL 'UBUDIYAH, s.sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010121  
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Ita Rodiah, M.Hum.  
SIGNED  
Valid ID: 5f71279ec37ae

 Penguji I  
Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.  
SIGNED  
Valid ID: 5f6f043a25ec4

 Penguji III  
Ro'fah, M.A., Ph.D.  
SIGNED  
Valid ID: 5f6eac973178e

 Yogyakarta, 26 Agustus 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
SIGNED  
Valid ID: 5f71335e312e4

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum, wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***SPIRITUAL VALUES DALAM KEARIFAN LOKAL:  
KAJIAN INDIGENOUS COUNSELLING  
PADA MASYARAKAT MUSLIM BONOKELING***

Yang ditulis oleh :

Nama : Farikhatul 'Ubudiyah  
NIM : 18200010121  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art (M.A).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 04 Agustus 2020

Pembimbing,



**Dr. Ita Rodiah, M.Hum**

NIP. 19840202 201903 2 009



## ABSTRAK

**Farikhatul ‘Ubudiyah:** *Spiritual Values* dalam Kearifan Lokal: Kajian *Indigenous Counselling* pada Masyarakat Muslim Bonokeling. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi kepercayaan masyarakat terhadap ajaran leluhur yang menyebut dirinya sebagai *anak putu* Bonokeling yang berada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang memiliki berbagai tradisi ritual seperti *selamatan* dan nilai-nilai spiritualitas lainnya dalam memenuhi hajat hidup maupun dalam mencari pegangan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang menyetubuh dalam tradisi lokal masyarakat muslim Bonokeling yaitu berupa ajaran yang disampaikan kiai kunci kepada *anak putu* dan untuk mengetahui bagaimana konsep *indigenous counselling* yang terrefleksi dari fenomena tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indigenous psychology* yang mempelajari perilaku orang-orang pribumi dan tidak dimiliki di wilayah lain. Landasan ilmiahnya bersandar pada konsep Uichol Kim dan Enriquez yang memberikan perhatian besar terhadap psikologi budaya, psikologi lintas budaya, dan *indigenous psychology*. Teori, metode, dan konsep *indigenous counselling* dikembangkan pada lingkungannya yang alamiah. Status konselor disebut sebagai konselor pribumi non-profesional atau para-profesional. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif-eksploratif. Penulis menjadi peneliti *outsider* dalam lingkungan budaya tersebut. Analisis data menggunakan cara Miles dan Huberman dengan melakukan pengumpulan data, direduksi, menyajikan data, verifikasi, kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menjabarkan nilai-nilai kehidupan *anak putu* Bonokeling, yaitu tentang (a) kehidupan di alam kelanggengan; (b) ajaran *mo limo*; (c) ajaran mencapai ma’rifat; (d) menguatkan keguyuban masyarakat; dan (e) menghormati keyakinan lain. Konsep *indigenous counselling* yang didapat setelah melakukan penelitian ini dapat dilihat: (a) kiai kunci berperan menjadi konselor non-profesional; (b) prinsip konseling berupa kesetaraan pemahaman antara kiai kunci dengan *anak putu*; (c) komponen hubungan konseling berupa ikatan genealogi; (d) waktu pelaksanaan penyampaian hajat yang biasanya pada bulan dan hari tertentu; (e) memiliki asas kerahasiaan antar genealogi, dan (f) adanya tahapan nilai yang diajarkan oleh kiai kepada generasinya.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Spiritual, *Indigenous Counselling*, Masyarakat Adat, Kiai Kunci, *Anak Putu* Bonokeling

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	t s j ḥ kh d	be te
ت	ta'	ž r z s sy š	es (dengan titik di atas) je
ث	ša' jim	ḍ	ha (dengan titik di bawah) ka
ج	ḥa kha		dan ha
ح	dal žal ra'		de
خ	zai sin		zet (dengan titik di atas) er
د	syin šad		zet es
ذ	ḍad		es dan ye
ر			es (dengan titik di bawah) de
ز			(dengan titik dibawah)
س			
ش			
ص			



ط ظ ع	ṭa'	ṭ z ʿ	te (dengan titik dibawah) zet
غ ف ق	ẓa' ʿain	g f q k l m n	(dengan titik dibawah) koma
ك ل م	gain fa'	w h	terbalik di atas
ن و ه ء	qaf kaf	` y	ge ef qi ka el em
ي	lam mim		en we ha
	nun wawu		apostrof ye
	ha'		
	hamzah ya'		

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین عدة	ditulis ditulis	mutaʿaqqidīn ʿiddah
-------------	-----------------	------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis	hibah jizyah
	ditulis	

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. *Vokal Pendek*

_____	Kasrah	ditulis	ditulis	i a u
_____	Fathah	ditulis		
_____	Dammah			

E. *Vokal Panjang*

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā jāhiliyyah ā
fathah + ya' mati	ditulis	yas'ā ī karīm ū
يسعى	ditulis	furūḍ
kasrah + ya' mati	ditulis	
كريم	ditulis	
dammah + wawu mati	ditulis	
فروض	ditulis	

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai bainakum au qaulun
fathah + wawu mati قول	ditulis	
	ditulis	
	ditulis	

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	A`antum
أعدت	ditulis	u`iddat

لئن شكرتم	ditulis	la`in syakartum
-----------	---------	-----------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur`ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis	ẓawī al-furūd
	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan taufik dan hidayah kepada penulis sehingga masih menghirup kenikmatan hidup. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw sebagai teladan yang baik untuk umatnya. Semoga dengan selesainya tesis yang berjudul “*Spiritual Values dalam Kearifan Lokal: Kajian Indigenous Counselling pada Masyarakat Muslim Bonokeling*” dalam menyelesaikan tugas studi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan bermaslahat bagi orang lain. Proses penyusunan di tengah pandemi Covid-19 menjadikan beberapa hal terkendala dan jauh dari rencana semula. Meski demikian, penulis berusaha menyusunnya sebisa mungkin dilakukan dalam batas-batas keamanan kesehatan. Tentu saja tesis ini tidaklah sempurna dan membutuhkan kritik yang mendukung perbaikan pada kepenulisan ilmiah penulis selanjutnya.

Penulis berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian studi ini. Kepada civitas akademik Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang telah mendukung proses pembelajaran sejak awal. Terimakasih kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Terimakasih kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D. sebagai Direktur Pascasarjana, Ro’fah, M.S.W., M.A., Ph.D dan Dr. Roma Ulinnuha., S.S., M.Hum sebagai ketua dan sekretaris program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Terimakasih pula kepada dosen pembina akademik, Dr. Nina Mariani Noor, M.A., serta Dr. Ita Rodiah, M.Hum yang telah memberi bimbingan pada penyusunan tesis ini. Terimakasih kepada para penguji yang memberikan masukan untuk perbaikan dan penyelesaian tesis. Terimakasih juga kepada seluruh dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* serta seluruh staff akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis juga berterimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan tesis, kepala desa beserta perangkat desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang, *bapa biyung bedogol*, masyarakat di area makam Bonokeling yang telah mengizinkan penulis belajar di sana, serta teman-teman konsentrasi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 yang saling memberikan motivasi.

Akhirnya, penulis memohon kepada Gusti Allah agar tesis ini memberikan manfaat pada pengembangan wawasan keilmuan bidang bimbingan dan konseling Islam, baik secara teoritis maupun praksis. Kritik serta saran akan penulis harapkan agar menjadi perbaikan bagi penulis dalam proses penelitian selanjutnya. Terimakasih.

Banyumas, 04 Agustus 2020

Penulis,



**Farikhatul 'Ubudiyah**

NIM. 18200010121

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	21
F. Sistematika Pembahasan .....	29
BAB II.....	31
INDIGENOUS COUNSELLING DAN NILAI-NILAI SPIRITUAL BERKEARIFAN LOKAL.....	31
A. Landasan Ilmiah <i>Indigenous Counselling</i> .....	31
B. Spiritual Values dalam Kearifan Lokal.....	48
C. Masyarakat Adat di Indonesia .....	51
BAB III .....	59
AKTUALISASI SPRITUAL VALUES PADA MASYARAKAT MUSLIM BONOKELING .....	59



1. Pendahuluan .....	59
2. Percaya terhadap Alam Kelanggengan.....	60
3. Nilai Ajaran <i>Mo Limo</i> .....	62
4. Ilmu Makrifat .....	64
5. Keguyuban Masyarakat .....	66
6. Menghormati Keyakinan Lain.....	68
7. Kesimpulan .....	70
BAB IV .....	72
KONSEP INDIGENOUS COUNSELLING PADA MASYARAKAT MUSLIM BONOKELING .....	72
1. Pendahuluan .....	72
2. Peran Kiai Kunci Bonokeling dalam <i>Indigenous Counselling</i> .....	74
3. Prinsip dan Nilai <i>Indigenous Counselling</i> pada Masyarakat Bonokeling 82	
4. Komponen <i>Indigenous Counselling</i> .....	87
5. Waktu Pelaksanaan <i>Anak Putu</i> ke Kiai Kunci/ <i>Bedogol</i> .....	89
6. Tahapan Ajaran Bonokeling sebagai <i>Indigenous Counselling</i> .....	90
7. Proses <i>Indigenous Counselling</i> pada Masyarakat Bonokeling.....	93
8. <i>Indigenization from Within</i> pada Masyarakat Bonokeling.....	94
9. Kesimpulan .....	95
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	100
LAMPIRAN.....	
TRANSKRIP WAWANCARA .....	109

DOKUMENTASI FOTO.....	120
SURAT IZIN PENELITIAN.....	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat adat berusaha melestarikan budaya dengan berbagai ritual kepercayaannya yang berasal dari moyang. Kekuatan ideologi terus dipupuk dan disampaikan kepada keturunan. Di Bonokeling, masyarakat adat masih menggenggam kepercayaan leluhur. Mereka mempercayai ajaran dari kitab *turki (tutur ing kaki)*, yang berarti berasal dari petuah orang tua. Mereka berpusat di desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas.<sup>1</sup> Praktik beragama Islam bagi anak putu Bonokeling memegang ajaran leluhur dengan kuat dalam hal ibadah dan berbagai ritual. Mereka berpaut pada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam beribadah, yaitu dengan *nyantri* atau *nyandi*. istilah *nyantri* ditujukan kepada Islam yang menjalani salat lima waktu, sementara *nyandi* ditujukan kepada penganut leluhur.

Paham keagamaan yang dianut oleh masyarakat Bonokeling adalah Islam. Pada praktiknya, mereka syahadat sebagai laku utama dalam kepercayaan. Keberagaman Islam tercermin melalui diucapkannya syahadat. Laku sembahyang mereka adalah kebatinan. Saat mengingat Tuhan itulah yang dinamakan sembahyang. Ada berbagai ritual dan tempat suci yang

---

<sup>1</sup> Penganut Islam yang disebarkan oleh Kiai Bonokeling ini berpusat di Banyumas, namun persebarannya banyak berada di Adiraja kabupaten Cilacap.

dimiliki oleh masyarakat Bonokeling secara khusus. Desa Pekuncen memiliki bentuk tanah yang tidak datar. Mereka mengklaim Pekuncen *Ngisor* adalah daerah kekuasaan mereka. Satu kompleks tersebut memiliki tempat yang dikeramatkan yaitu makam Kiai Bonokeling, *pasemuan*, *balaimalang*, tempat sembahyang, pohon angkana Jawa, dan tempat sesuci. Ritual yang rutin yaitu upacara *unggahan* dalam menyambut bulan puasa, *turunan* setelah lebaran puasa, bersih-bersih atau *rikat*, ritual sedekah bumi, dan *selapanan* Senin Pahing. Upacara di luar agenda diantaranya ritual *mlebu*, nikah, dan ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Tatanan masyarakat muslim Bonokeling memiliki kiai kunci (*kuncen utama*) dan wakil kiai kunci (*bedogol*). Ada satu kiai kunci dan lima *bedogol*. Mereka diberi gelar kiai dan nyai serta dipanggil bapa dan biyung. Selain tugas dalam memimpin ritual keagamaan, mereka juga memiliki peran sosial di lingkungannya. Di antara tugas yang dilakukan oleh *bedogol* adalah memberikan nasihat kepada orang-orang yang datang untuk *gendu-gendu rasa* atau menyampaikan permasalahan hidup sehari-hari. Anak cucu keturunan Bonokeling berguru kepada kiai kunci agar mendapatkan *ilmu* dalam ajaran mereka.

Kajian ini menyinggung *indigenous counselling*, yaitu konseling yang didesain oleh orang-orang di sebuah daerah asli. *Indigenous counselling* membantu individu dalam menangani realitas kehidupan sosial-kemasyarakatannya berdasar pada prinsip dan praktik kehidupan,

---

<sup>2</sup> Wita Widyandini, "Ritual Islam Kejawa Anak Putu Ki Bonokeling," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 2 (2013): 191–200.

kepercayaan, cara berpikir, dan pengetahuan lokal tempat dimana individu itu tinggal atau berasal.<sup>3</sup> *Indigenous counselling* menjadi sebuah kajian mengenai perilaku dan budaya manusia pribumi yang tidak diambil dari daerah lain serta dirancang untuk masyarakat setempat.<sup>4</sup> Kajian ini bersumber pada *indigenous psychology* yang memahami fenomena psikologis sesuai konteks lingkungan individu. Penerapan teori psikologi yang berasal dari Barat tidak cocok dengan lingkungan individu yang berasal dari non-Barat. Bagi Yang, psikologi Barat menjadi satu-satunya *indigenous psychology* di dunia. Menurutnya, *indigenous psychology* merupakan bentuk ilmiah yang mempelajari fenomena dan perilaku kelompok etnis dalam sistem pengetahuan psikologis yang sistematis. Sistem ini menciptakan teori, konsep, metode dan alat-alatnya yang berada dalam konteks ekologis, ekonomi, sosial, budaya, dan sejarah. Di sisi lain, Pe-Pua<sup>5</sup> berpendapat bahwa tidak ada *indigenous psychology* satu-satunya di dunia.<sup>6</sup> Jika menerima

---

<sup>3</sup> Konseling berhubungan dengan budaya antara konselor dan konseli. Teori dasar konseling tidak menjamah konteks budaya yang melatarbelakangi individu dalam bertindak. Ketika konselor berbeda budaya dengan konselinya, digunakanlah konseling lintas budaya dengan berbagai caranya. Pada *indigenous counselling*, antara konselor dan konseli memiliki budaya yang sama dalam konteks adatnya sebagai dasar untuk berperilaku dan berpikir. Itsar Bolo Rangka, "Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya," *Optimalisasi Peran Konselor melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan dan Terapi dalam Pelayanan Konseling*, 2016, 19–20.

<sup>4</sup> R. Budi Sarwono, "Menggugah Semangat Indigenous dalam Praksis Konseling di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling 2* (2018): 1–8.

<sup>5</sup> Pe-Pua adalah seorang psikolog indigenous sekaligus murid Yang, tidak setuju dengan pendapat gurunya yang menyatakan *indigenous psychology* di dunia adalah Barat. Lihat di Rogelia Pe-Pua, "From Indigenous Psychologies to Cross-Indigenous Psychology—Prospects for a 'Genuine, Global Human Psychology,'" dalam *Global Psychology from Indigenous Perspectives* (Springer, 2020), 189–223.

<sup>6</sup> Pada jenis *indigenous from without* sebagian besar psikolog indigenous setuju bahwa psikologi umum setuju bahwa *indigenous psychology* harus menyerupai disiplin Amerika Utara, meskipun variabel dan teorinya mencerminkan budaya lokal. Lihat di Uichol Kim, Young-Shin Park, dan Donghyun Park, "The Challenge of Cross-Cultural Psychology: The Role of the

bahwa psikologi begitu totalitas dari pemikiran, perilaku dan pengalaman masyarakat, maka dapat dikatakan *indigenous psychology* sama tuanya dengan orang pertama yang ada di suatu negara. Oleh sebab itu, tidak ada *indigenous psychology* yang murni. Kekuatan masyarakat dalam memecahkan masalah masyarakatnya menjadi hal penting dan bagaimana mereka saling menerima konflik beserta penyelesaiannya. Masalah yang disampaikan ke *bedogol* berupa ritual keagamaan, termasuk tradisi masuknya *anak putu* Bonokeling yang masuk sebagai penganutnya. Selain itu, masalah kehidupan lainnya, seperti *wejangan* untuk persiapan pernikahan, memulai masa tanam dan panen, dan sebagainya. Semua permasalahan akan diserahkan kepada Gusti Allah melalui ritual yang dilakukan. Hal ini seperti yang diungkapkan *bedogol* Padawinata, bahwa setiap orang memiliki tingkat penalaran dan karakter masing-masing. Maka perlakuannya pun berbeda-beda. Semuanya itu berarah kepada *tuturing wong tua* yang harus dipatuhi. Jika ada permasalahan pun diantarkanlah sembahyang dengan *sowan* di makam Kiai Bonokeling.<sup>7</sup>

Sebagaimana dalam teori psikologi yang didasarkan juga menjadi teori konseling, *indigenous counselling* memahami perilaku manusia seperti yang dikonsepsikan dalam teori *indigenous psychology*.<sup>8</sup> Psikologi umum

---

Indigenous Psychologies.” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 31, no. 1 (1 Januari 2000): 63–75, <https://doi.org/10.1177/0022022100031001006>.

<sup>7</sup> Kiai Padawinata, Wawancara tentang Gambaran Umum Anak Putu Bonokeling, Pasemuan, Desember 2019.

<sup>8</sup> *Indigenous psychology* berawal muncul di Asia secara sporadis, terutama di Filipina yang memiliki gerakan awal yang dipelopori oleh Virgilio G. Enriquez (1942-1994) yang disebut gerakan Sikolohiyang Pilipino (psikologi pribumi Filipina) pada tahun 1970-an. Selanjutnya



mengungkapkan prinsip-prinsip yang bersifat universal. *Indigenous psychology* mempersoalkan universalitas teori-teori psikologi yang telah ada dan upaya-upaya menemukan psikologi umum dalam konteks sosial, budaya, dan ekologis. *Indigenous psychology* menjelaskan perilaku manusia melalui pendekatan yang sesuai dalam konteks keluarga, sosial, kultural, dan ekologis yang berisi makna, nilai, dan keyakinan. Hal yang dituntut dari psikologi umum yang menggunakan kacamata Barat, sementara pengaplikasiannya meluas pula ke budaya non-Barat. Teori-teori psikologi menjadi tidak universal karena sudah melenyapkan kualitas-kualitas yang mungkin kita pahami, memprediksi, dan mengontrol lingkungan.<sup>9</sup> Kesadaran mempelajari manusia berdasarkan konteksnya menjelaskan bahwa keragaman mental manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik, tetapi juga dipengaruhi sistem lingkungan seperti keluarga, masyarakat, ataupun budaya.<sup>10</sup>

Memahami *indigenous counselling* pada masyarakat adat Bonokeling merepresentasikan individu memiliki latar belakang budaya di sekitarnya yang tidak dikonsepsikan dalam teori konseling pada umumnya. Di sana mereka memiliki nilai-nilai yang termanifestasi dalam kehidupan sebagai pegangan hidup dan nasihat. Sebagai masyarakat muslim yang berpegang

---

disusul pada tahun 1980-an di Taiwan yang diinisiasi oleh Kuo-shu Yang dengan konsep "*Sinicization of Psychology*".

<sup>9</sup> Kritik paling banyak berasal dari psikolog yang belajar dari Barat, setelah mereka kembali ke negara dan lingkungannya masing-masing, ada ketidaksesuaian dalam validitas, universalitas, dan aplikabilitas teori-teori psikologi. Uichol Kim dan Kuo-Shu Yang, *Indigenous and Cultural Psychology Memahami Orang dalam Konteksnya*, ed. oleh Kwang-Kuo Hwang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>10</sup> Faturochman, Wenty Marina Minza, dan Tabah Aris Nurjaman, ed., *Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psychology* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

pada adat dan ajaran leluhur, mereka memiliki nilai-nilai spiritual yang beriringan dengan ritual keagamaan.<sup>11</sup> Penelitian ini akan menjelaskan hal tersebut dan diberi judul “*Spiritual Values* dalam Kearifan Lokal: Kajian *Indigenous Counselling* pada Masyarakat Muslim Bonokeling”.

## B. Rumusan Masalah

Konseling konvensional yang berasal dari Barat tidak dapat secara global diterapkan di masyarakat adat yang mempunyai nilai-nilai tersendiri. *Indigenous counselling* menjadi jalan bagi, oleh, dan untuk masyarakat pribumi dalam menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosialnya. Pertanyaan yang akan dijawab dalam tesis ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai spiritual (*spiritual values*) yang menyetubuh dalam kearifan lokal dapat teraktualisasi sebagai pegangan hidup *anak putu* masyarakat muslim Bonokeling?
2. Bagaimana konsep konseling masyarakat muslim Bonokeling dalam perspektif *indigenous counselling*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

---

<sup>11</sup> Spiritual dan agama merupakan hal yang terpisah, namun keduanya saling bersinggungan. Dalam permasalahan psikologis, bagi Carl Gustav Jung agama menjadi sistem terapi dalam skala yang megah. Ekspresi itu ditunjukkan melalui gambar-gambar perkasa sebagai pengakuan jiwa. Lihat di Brian J. Zinnbauer dan Kenneth I. Pargament, “Working With the Sacred: Four Approaches to Religious and Spiritual Issues in Counselling,” *Journal of Counselling & Development* 78, no. 2 (2000): 162–71, <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2000.tb02574.x>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai ajaran Bonokeling sebagai pegangan hidup *anak putu*. Hasil penelitian ini bertujuan menguraikan bagaimana prinsip dasar, asas, komponen, dan waktu bagi anak putu ke kiai kunci di desa Pekuncen itu dalam perspektif *indigenous counselling*. Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan akan memperkaya dan ikut serta dalam diskusi akademik tentang konseling *indigenous* di kalangan akademisi manapun.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi dan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam sebagai wawasan dalam melakukan konseling, khususnya di masyarakat pribumi. Selain itu, dapat berguna untuk khalayak umum dalam menerima perbedaan nilai-nilai adat Bonokeling.

## D. Kajian Pustaka

Kajian tentang *indigenous counselling* sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Nilai-nilai budaya mempengaruhi individu dalam melakukan *coping*. Yeh<sup>12</sup> meneliti tentang sikap orang Asia-Amerika dalam melakukan konseling. Contohnya, saat ada masalah kesehatan mental, orang Cina Amerika mencari bantuan konseling kepada orang non-profesional, seperti orang tua dan kerabat yang lebih tua. Hal ini karena adanya rasa hormat

---

<sup>12</sup> C Yeh dan W Yu-Wei, "Asian American Coping Attitudes, Sources, and Practices: Implications for Indigenous Counselling Strategies," *Journal of College Student Development* 41 (2000): 94–103.

kepada orang tua, dan orang Asia Amerika mencari nasihat dari anggota masyarakat yang lebih tua. Mereka tidak memilih konselor profesional karena sudah ada hubungan dalam budaya yang saling ketergantungan. Hipotesisnya bahwa peserta akan cenderung memiliki sikap negatif terhadap pencarian bantuan konselor dalam membantu permasalahannya. Adanya saling tergantung dalam budaya Asia Amerika itu, partisipan akan lebih mungkin mengatasi masalahnya melalui bantuan keluarga dan hubungan sosialnya dibandingkan menggunakan bantuan konselor profesional. Penelitian ini memiliki 470 partisipan orang Asia Amerika (Cina, Korea, Filipina, India) mahasiswa sarjana dan pascasarjana dari 9 universitas dengan responden 271 perempuan dan 199 laki-laki, dan mempunyai rata-rata usia 19,7 tahun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa wanita pada umumnya lebih memilih mencari bantuan profesional dibanding laki-laki. Yeh tidak menemukan adanya latar belakang etnis mempengaruhi sikap terhadap konseling profesional. Siswa Amerika Korea mengatasi masalah kesehatan mental dengan melibatkan pemimpin agama atau terlibat dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini dijelaskan oleh berbagai macam faktor budaya yang menjelaskan bahwa penekanan budaya di sub kelompok Asia sangat kokoh. Di empat kelompok etnis Asia, siswa Amerika Asia umumnya tidak percaya bahwa konseling tradisional akan membantu mereka dan cenderung bisa mengatasi masalah menggunakan hubungan sosial dan keluarga. Dengan demikian, perguruan tinggi konselor harus mempertimbangkan strategi

bimbingan alternatif yang mengintegrasikan sistem sosial dan budaya saling bergantung di Asia.

Lau<sup>13</sup> melakukan reaksi artikel yang dimuat pada *Asian Journal of counselling* tahun 1999 yang memperkenalkan perkembangan konseling di Cina. Cara agar konseling dengan orang Cina dapat lebih efektif yaitu dengan memahami karakteristik utama dari budaya Cina. Konselor multikultural memiliki karakteristik, yaitu (1) sadar terhadap perilaku manusia, nilai-nilai, bias, keterbatasan seseorang, dan lainnya; (2) memahami pandangan dunia klien yang berbeda budaya tanpa adanya penilaian negatif; dan (3) aktif mengembangkan dan mempraktekkan strategi intervensi yang tepat, relevan, sensitif, dan terampil meskipun menghadapi konseli yang berbeda-beda latar belakang budayanya. Karakteristik sentral dalam budaya Cina adalah kolektivisme, yaitu hubungan interpersonal yang harmonis dengan struktur hirarkis. Memberikan nasihat tidak menjadi praktik buruk dalam konseling orang Cina. Kendati demikian, Lau merespon bahwa hal itu bukanlah jalan satu-satunya, sehingga memberikan saran perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan ketergantungan. Pelaksanaan konseling multikultural dalam praktik profesional membutuhkan seorang konselor untuk menentukan kesesuaian dan ketidaktepatan.

Cara yang dilakukan agar seorang konselor *indigenous* yang berasal dari luar memahami karakter masyarakat *indigenous* adalah dengan menonton film dan membaca buku tentang masyarakat itu. Penelitian yang dilakukan

---

<sup>13</sup> Patrick SY Lau, "Practising Counselling in Chinese communities: Some Reflections on Cultural Competence and Indigenization," *Asian Journal of Counselling* 7, no. 1 (2000): 43–52.

oleh Thomason berjudul *Resources for Counselling Native Americans* menjawab pertanyaan apa yang dilakukan konselor yang tidak mengerti budaya orang Amerika jika dia menghadapi konseli orang Amerika. Peserta penelitian terdiri dari ras/etnis *native American*, Kaukasia dan lainnya; psikolog, konselor, guru, peneliti, pekerja sosial, dan disiplin gelar sarjana psikologi, konseling, karya sosial, dan lainnya. Survei dilakukan dan terdapat 33 buku dan 25 film yang mereka rekomendasikan untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya asli masyarakat Amerika.<sup>14</sup>

Beitel<sup>15</sup> menyebut beberapa penelitian pada preferensi pengobaran antara masyarakat Amerika akan memilih terapis asli Amerika jika mereka membutuhkan konseling. Mereka akan menyukai terapis psikoterapi yang relatif dalam sikap yang sama, pendidikan yang lebih, kepribadian yang sama, etnis yang sama, dan jenis kelamin yang sama.

Abeshu dan Baisha<sup>16</sup> melakukan penelitian tentang masyarakat adat Oromo, Ethiopia. Orang-orang Oromo memegang kekuasaan identitas mereka sendiri, menganut agama mereka sendiri, dan mempertahankan ideologi etnis mereka. Oromia adalah salah satu daerah terbesar di Ethiopia secara lokasi geografis. Agama asli mereka adalah *Wakefata: Waaqeffataa* yang berasal dari *Waaqaa* (Tuhan, pencipta segala sesuatu: tanah dan alam semesta).

---

<sup>14</sup> Timothy Thomason, "Resources for Counselling Native Americans," *Journal of Indigenous Research* 3, no. 1 (7 September 2013), <https://digitalcommons.usu.edu/kicjir/vol3/iss1/3>.

<sup>15</sup> Mark Beitel dkk., "Expectations and Preferences for Counselling and Psychotherapy in Native Americans," *Journal of Indigenous Research* 2, no. 1 (1 Mei 2013), <https://digitalcommons.usu.edu/kicjir/vol2/iss1/2>.

<sup>16</sup> G. Abeshu dan T. Baissa, "Indigenous Counselling System of Oromo Community in Ethiopia," *J Psychol Psychother* 9, no. 355 (2019): 2161–0487.



Dalam agama Oromo, Waqaa menciptakan dan mengatur keberadaan semua hidup dan mati, alam materi dan non-materi, dan tatanan kosmis yang seimbang. Narasumber penelitian terdiri dari tetua (konselor tua), tokoh masyarakat, tokoh agama dan ritual, serta masyarakat yang berpengaruh lainnya. Mereka terlibat dalam menasihati, mengajar, membimbing, mendamaikan, dan melakukan konseling di masyarakat.

Gray<sup>17</sup> menggambarkan Society of Indian Psychologists (SIP), sebuah organisasi psikologi yang bergerak dalam etnis minoritas. SIP mencakup tentang psikologi Barat dan adat yang melingkupi nilai-nilai kerjasama, saling menghormati, murah hati, serta membahas tentang konseling yang dilandasi secara budaya, pelatihan, dan pelayanan.

Josephin<sup>18</sup> meneliti cara penyembuhan korban konflik kekerasan melalui metode Acholi di Uganda. Ada beberapa ritual seperti *nyono tong gweno* (ritus menginjak telur ketika ada anggota keluarga telah kembali setelah lama pergi), *moyokum* (membersihkan tubuh), *matooput* (upacara setelah pembunuhan), *gomo tong* (menekuk tombak atau tidak ada lagi peperangan antara dua klan), *moyo piny* (membersihkan suatu daerah dari roh jahat di tempat pembantaian), *kweyocwiny* (proses penyembuhan), *iwongotipu* (memanggil roh untuk beristirahat), dan *culukwor* (menenangkan roh-roh yang dianiaya dalam hidup dan dibunuh).

---

<sup>17</sup> Jacqueline S. Gray dkk., "The Interrelationship Between the Society of Indian Psychologists and Counselling Psychology," *The Counselling Psychologist* 40, no. 5 (2012): 685–698.

<sup>18</sup> Josephine Adibo, "Acholi Indigenous Methods for Healing and Re-Integrating Survivors of Violent Conflict into the Community: a Case of Gulu and Kitgum, Northern Uganda." (PhD Thesis, South Africa, University of KwaZulu- Natal, Howard College Campus, 2017).

Stefania dkk.<sup>19</sup> mencatat perubahan antara praktik konseling *indigenous* dan konseling modern pada empat negara, yaitu Islandia, Afrika Selatan, Thailand, dan Turki. Di Islandia, bantuan spiritual dan mistis menjadi media awal sebelum masuknya praktik psikolog. Sekitar 80% orang Islandia percaya pada kemungkinan kekuatan mistik seperti indera tambahan, kemampuan meramal masa depan, dan kemampuan berhubungan dengan orang mati. Sekarang pendekatan terapi perilaku dan perilaku kognitif tampak paling lazim dan lebih banyak dipromosikan daripada pendekatan lainnya. Tema umum dalam membahas keempat negara itu seputar penyediaan layanan psikologis yang dipengaruhi oleh model biomedis kesehatan mental, pengaruh biaya dan stigma menuju akses kesehatan mental, dan koneksi terbatas antara pengobatan tradisional dengan kesehatan mental berbasis teori Barat.

Goebert dkk.<sup>20</sup> menghasilkan penelitian bahwa pemuda yang merasa terhubung dengan keluarga mereka, sekolah, atau masyarakat akan lebih rendah memiliki potensi bunuh diri meski dalam keadaan depresi. Penelitian Derrick<sup>21</sup> menjelaskan tentang *Kahwà:Tsire* atau sebuah terapi keluarga adat yang ada di Kanada dalam menyembuhkan trauma penjajahan Eropa. Narasi seperti bercerita, mendongeng, drama, pertunjukan seni, menulis, dan bekerja.

---

<sup>19</sup> Stefania Ægisdóttir dkk., "Sociopolitical, Cultural, and Historical Contexts that Influence Counselling Practice in Four Countries," *The Counselling Psychologist* 47, no. 4 (2019): 578–607.

<sup>20</sup> Deborah A. Goebert dkk., "Change Pathways in Indigenous and Nonindigenous Youth Suicide," *Suicide and Life-Threatening Behavior* 49, no. 1 (2019): 193–209.

<sup>21</sup> J. M. Derrick, "Kahwà:Tsire: Indigenous Families in a Family Therapy Practice with the Indigenous Worldview as the Foundation," 2017, <https://research.tilburguniversity.edu/en/publications/kahw%C3%A0tsire-indigenous-families-in-a-family-therapy-practice-with->.

Terapis menggunakan pendekatan konstriksionis kolaboratif dalam keluarga. Menggunakan meta-tema berupa penyembuhan korban pada perempuan dan anak, penyembuhan pada orang dewasa, belajar berdaya dan ketidakberdayaan, sisi kekerasan, dan penghapusan penjajahan. Hasil penelitiannya memberikan informasi proses pemulihan dari keluarga *indigenous* di Kanada dengan berprinsip “*gah wah jud lay*” atau dapat diartikan “kita terbalut bersama sebagai keluarga”.

Bergeser ke Indonesia, bimbingan dan konseling telah berkembang sejak tahun 1960-an di sekolah. Saat memberikan layanan psikologis dan kesehatan mental, konselor mengadopsi konseling Barat dan teori psikoterapi yang dikembangkan dari masyarakat yang individualis, sementara di Indonesia memiliki individu dan masyarakat yang kolektif.<sup>22</sup> Putri<sup>23</sup> mengungkapkan bahwa permasalahan kesedihan yang dialami remaja laki-laki dan perempuan Indonesia memiliki sudut pandang positif. Ada 461 siswa dari 273 perempuan dan 186 laki-laki yang menempuh pendidikan SMA di Yogyakarta. Penelitiannya menyebutkan bahwa remaja perempuan dan laki-laki Indonesia mengambil persepsi positif terhadap kesedihan sebagai pelajaran hidup dengan hanya 27% dari mereka melihat permasalahan hidup sebagai posisi negatif. Kebahagiaan remaja Indonesia berdasarkan penelitian

---

<sup>22</sup> Nanang Erma Gunawan dan Rochmat Wahab, “Counselling in Indonesia: History, Identity, Trends and Challenges,” *Third 21st CAF Conference at Harvard* 06, no. 1 (2015): 238–45.

<sup>23</sup> Adelia Khrisna Putri dkk., “Sadness as Perceived by Indonesian Male and Female Adolescents,” *International Journal of Research Studies in Psychology* 1, no. 1 (2012): 27–36, <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2012.v1i1.22>.

Ardi<sup>24</sup> dengan melakukan survei terhadap 467 siswa dengan 198 siswa laki-laki dan 269 siswa perempuan yang didasari dengan pendekatan psikologi pribumi. Ada tiga hal yang membuat remaja merasakan kebahagiaan, yaitu 50,1% hubungan dengan orang lain seperti keluarga, teman-teman, dan hal yang berkaitan dengan mencintai/dicintai; 32,67% pemenuhan kebutuhan materi yang cukup, dan 9,63% hubungan dengan Tuhan sebagai pemenuhan kebahagiaan spiritual.

Supriyanto dkk.<sup>25</sup> menawarkan konsep bimbingan perdamaian dan konseling dilatarbelakangi oleh penokohan Punokawan. Nilai perdamaian yang diterapkan kepada siswa melalui kebutuhan dasar pada keamanan, pengakuan, penerimaan, dan akses yang adil. Punakawan memiliki karakter bijaksana, dipercaya, jujur, berpikiran terbuka, dan berani menghadapi masalah yang kompleks. Karakter-karakter tersebut diterapkan dalam pelaksanaan konseling.

Hidayah<sup>26</sup> dalam penelitiannya di Jawa Timur yang memiliki suku Madura, Samin, dan Tengger berpegang pada nilai prinsip dari latar budaya mereka. Pengaruh budaya adalah faktor utama yang mempengaruhi kebudayaan seorang. Sejak kecil siswa tinggal di lingkungan yang penuh

---

<sup>24</sup> Ardi Primasari dan Kwartarini Wahyu Yuniarti, "What Make Teenagers Happy? An Exploratory Study Using Indigenous Psychology Approach," *International Journal of Research Studies in Psychology* 1, no. 2 (2012): 53–61.

<sup>25</sup> Agus Supriyanto, Wahyu Saputra, dan Budi Astuti, "Peace Guidance and Counselling Based on Indonesian Local Wisdom," dalam *2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)* (Atlantis Press, 2019).

<sup>26</sup> Nur Hidayah, M. Ramli, dan Husni Hanafi, "East Java Modeling Techniques to Improve Student Meaning of Life" (3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018), Atlantis Press, 2018), <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.43>.

dengan budaya, baik budaya keluarga maupun masyarakat tempat mereka tinggal. Pengalaman hidup yang unik memberikan pengaruh positif dan negatif yang memunculkan adanya makna hidup dalam diri mereka. Metode yang digunakan menggunakan desain pengembangan dengan teknik permodelan. Pada masyarakat Madura, model budaya fokus pada nilai ajaran *bhupa 'bhabhu', ghuru, rato'*. Teknik permodelan budaya Samin pada peran Mbah Hrjo Kardi dalam mengajar Jamus Kalimasodo, dan pada permodelan budaya Tengger fokus pada nilai-nilai ajaran Ratu Sabda Pandhita. Nilai-nilai budaya itu digunakan dalam mencari makna hidup dalam diri individu yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Ratnasari<sup>27</sup> dalam artikelnya tentang permainan tradisional gobak sodor yang digunakan untuk konseling kelompok. Ada komunikasi dalam tim untuk meraih kemenangan dan dalam kegiatan konseling kelompok melalui permainan ini akan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka lebih baik. Selain itu, ada nilai kesabaran, kejujuran, keterbukaan dan kesadaran.

Di dalam dunia pesantren, Arifin<sup>28</sup> menjelaskan konseling yang berbasis kearifan lokal khas ala pesantren. Konseling berbasis pesantren mengajarkan sikap keseimbangan (*tawazun*), yaitu imbang menjadi hamba Allah dan menjadi khalifah di muka bumi dalam memperjuangkan peradaban masyarakat. Tujuannya agar mencegah keburukan dan melakukan kebaikan,

---

<sup>27</sup> Devi Ratnasari dkk., “‘Gobak Sodor’ in Group Counselling to Improve Interpersonal Communication Skills in Early Childhood” (International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017), Atlantis Press, 2017), <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.46>.

<sup>28</sup> Samsul Arifin dan Hanik Munfaridah, “Local Wisdom Development of Pesantren Based Counselling Design with Approach Service-Learning,” *University-Community Engagement October 8-10, 2018* 3, no. 2 (2018): 816.



baik untuk urusan di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an pun dapat dijadikan media dalam konseling yang berbasis tradisi. Tamin<sup>29</sup> menyimpulkan bahwa konseling melalui al-Qur'an dilakukan dengan membuka hati klien untuk menerima pemahaman bahwa dengan al-Qur'an menjadi obat hati, menjadi penyejuk pikiran dan menciptakan kebahagiaan. Selanjutnya mengekspos permasalahan konseli, membantunya merenungkan sesuai dengan pesan al-Qur'an, mengubah perilaku di masa yang akan datang, dan mengajaknya berdoa.

Di masyarakat Jawa, kerajaan Mataram mempunyai satu ajaran *Junggringan* yang pertama kali diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram, putra Raja Mataram VIII. Sarwono<sup>30</sup> mengenalkan konseling pribumi menggunakan teknik *junggringan*, yaitu kegiatan berkumpul orang-orang tanpa ada sekat guru dan murid. Tingkat pertama yaitu *pasinaon* yaitu peserta akan belajar melakukan analisis diri sampai mereka paham tentang prinsip-prinsip dan terminologi dalam *kawruh jiwa*. Kedua, prinsip *kawruh jawah* yaitu usaha membantu mereka dalam memecahkan permasalahan psikologisnya. Beberapa prinsip *junggringan* yaitu *kanda* atau berbincang-bincang, memahami *ngelmu begja* atau ilmu kebahagiaan, dan tidak terbatas pada waktu dan tempat. Sikap paling penting dalam *kanda junggringan* yaitu

---

<sup>29</sup> Daris Tamin, "Applying Qur'anic contemplation in counselling," *The International Journal of Counselling and Education* 1, no. 1 (2016): 1–8.

<sup>30</sup> Budi Sarwono dan M. Ramli, "Counselling Junggringan Saintification of Ki Ageng Suryomentaram Teaching An Ideas Toward Indigenous Counselling," *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 8, no. 1 (2019): 22–29.



kesetaraan, yaitu tidak ada superioritas. Jika seorang merasa sudah superior, pasti akan sulit menerima *kanda* atau pendapat orang lain.

Filsafat hidup Sunan Kudus mengajarkan manusia untuk berperilaku *gusjigang*, yaitu perilaku baik (*gus*), mengaji al-Qur'an (*ji*), dan perdagangan (*gang*). Konseling dengan berdasar filsafat hidup ini bertujuan untuk mengembangkan karakter luhur laki-laki, meningkatkan ketekunan, kreativitas, dan inovasi agar memiliki kematangan psikologis dan kesejahteraan ekonomi. Tujuan jangka panjang adanya konseling *gusjigang* yaitu mendorong konseli memiliki keterampilan dasar menghadapi masyarakat, tumbuh sebagai seutuhnya manusia, dan membangun hubungan baik dengan manusia dan Allah.<sup>31</sup> Konseling anak dengan menggunakan teknik bermain peran juga dapat dilakukan sesuai dengan bahasa daerah. Hidayati dkk.<sup>32</sup> Melakukan konseling anak menggunakan teknik berbahasa Jawa, yaitu berdasarkan bahasa *ngoko* (kasar), *madya* (sedang), dan *krama* (halus) dengan menggunakan bermain peran melalui penokohan dalam pewayangan. Sementara, hubungan orang tua kepada anak dalam adat Jawa memiliki sifat *ngemong*. Hakim dkk.<sup>33</sup> mengungkapkan bahwa kepercayaan anak kepada orang tuanya dengan mengutip cara pengasuhan Ki Hajar Dewantara yaitu memberikan kasih sayang (*asih*), merangsang potensi anak

---

<sup>31</sup> Edris Zamroni, "Counselling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counselling Model Based on Local Wisdoms in Kudus," *Guidena Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2016): 116–25.

<sup>32</sup> Richma Hidayati dkk., "Child Counselling with Javanese Language Role Play Method to Build Early Children Characters," *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017): 72–76.

<sup>33</sup> M. Hakim dkk., "The Basis of Children's Trust Towards Their Parents in Java, Ngemong: Indigenous Psychological Analysis," *International Journal of Research Studies in Psychology* 1, no. 2 (2012): 3–16.

(*asah*), dan memenuhi kebutuhan anak (*asuh*). Konsep *ngemong* dalam konteks keluarga berarti ayah dan ibu menjadi *pamong*. Peserta penelitian ini terdiri dari 97 anak laki-laki dan 264 anak perempuan yang beretnis Jawa. Ada 113 siswa melaporkan bahwa ibu mereka menjadi ibu rumah tangga, dan sebanyak 248 mengatakan ibu mereka bekerja. Hasilnya, kepercayaan terhadap ibu yang bekerja dan tetap di rumah memiliki pola yang relatif sama. Kepercayaan terhadap ibu lebih dominan tentang hubungan emosional, peran hubungan, dan dapat diandalkan. Sementara kepercayaan terhadap ayah lebih dominan tentang karakter baik dan dukungan.

Sari dan Bulantika<sup>34</sup> menjadikan nilai *piil pesenggiri* dalam etnis Lampung menjadi cara untuk konseling pada siswa. *Piil pesenggiri* artinya berperilaku dengan moral baik yang terdiri dari empat komponen. *Bejuluk adek* (prinsip keberhasilan/gelar adat), yaitu asas identitas untuk melakukan kewajiban dan menempatkan haknya dalam setiap perbuatannya. *Nemui-nyimah* yaitu sikap santun dan dermawan sehingga bisa menciptakan suasana keakraban silaturahmi. *Nangah nyappur* yaitu prinsip individu yang menjunjung asas kekeluargaan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. *Sakai-sambaiyan* yaitu sikap gotong royong atau tolong menolong sebagai bentuk solidaritas tertinggi di sebuah lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan nilai konseling siswa dengan menginternalisasikan ke

---

<sup>34</sup> Permata Sari dan Siti Zahra Bulantika, "Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung 'Piil Pesenggiri' dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 9, no. 2 (2019): 190–199.

dalam kehidupannya, sehingga dipraktikkan nilai tersebut di kehidupan sehari-hari.

Habsy dkk.<sup>35</sup> mengenalkan tentang konseling Semar yang menokohkan pewayangan Jawa dengan karakter nilai luhur. Orang Jawa terpesona kepada Semar yang menjadikannya tokoh paling dicintai dan ditunggu kemunculannya. Semar tercipta untuk menyampaikan kebaikan dan nilai-nilai luhur atau ajaran mulia yang terkandung dalam serat Jawa. Konseling menggunakan media wayang mencirikan *sifat lan solah bawane menungsa* atau sifat dan perilakunya manusia. Metode yang digunakan yaitu sebagai berikut: (1) *pancadriya*, menerapkan instrumen yang terletak pada mata, telinga, lidah, mulut, dan tubuh; (2) kognitif yang menumbuhkan stimulus dari *pancadriya*; (3) *roso* atau merasa memiliki peran setelah kognitif diartikan sebagai proses internalisasi seseorang dalam melakukan dialog dengan dirinya sendiri; (4) perilaku, yaitu mewujudkan stimulus yang diterima oleh *pancadriya*, diproses oleh pikiran dan perasaan. Penelitian tersebut mengembangkan model konseling Semar untuk meningkatkan harga diri dan kejujuran siswa SMA yang mengalami tekanan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal itu sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Huda dkk.<sup>36</sup> menawarkan konseling REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) yang didasarkan pada ajaran Raden Ngabehi Ronggowarsito.

---

<sup>35</sup> Bakhrudin All Habsy dkk., "The Development Model of Semar Counselling to Improve the Self-Esteem of Vocational Students with Psychological Distress," *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)* 14, no. 10 (2019): 132–149.

<sup>36</sup> Muhammad Misbahul Huda, Sunawan Sunawan, dan Muhammad Japar, "Raden Ngabehi Ronggowarsito Teachings-Based REBT Counselling: A Study of Raden Ngabehi

Sumber penelitian didapat dari tulisan R.Ng. Ronggowarsito yaitu Serat Wirid, Hidayat Jati, Serat Kalatidha, Serat Sabda Djati, Serat Sabda Tomo, Serat Joko Lodhang, Serat Jayengbaya, dan Serat Wedharaga. R.Ng. Ronggowarsito mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk suci yang diutus oleh Tuhan dalam satu kesatuan materi/fisik dan perasaan/*sejati roso*. *Roso* sejati yaitu kebahagiaan yang diperoleh karena hatinya terpaut kepada Gusti Allah yang bersangkutan pula kepada diri dan lingkungan sosialnya. *Rational Emotive Behavior Therapy* yang digagas Albert Ellis itu menguraikan tentang keinginan rasional dan irasional. Siklus REBT murni yang terdiri dari AB-CDEFG dan menekan titik irasional klien dapat dimodifikasi dengan dasar ajaran Raden Ngebehi Ronggowarsito. Ada empat jenis keinginan atau nafsu, yaitu nafsu *amarah*, *lawamah*, *sufiyah*, dan *mutmainnah*. Masing-masing nafsu tersebut diterjemahkan dalam pikiran rasional dan irasional sebagai penawaran nilai dalam sesi konseling.

Pemilihan konselor non-profesional seperti yang diungkapkan Yeh hampir menunjukkan kesamaan dalam penelitian ini. Selain datang kepada orang tua dan kerabat yang lebih tua, berlaku juga mendatangi tetua agama seperti yang dilakukan masyarakat *Wakefata* di Oromo Ethiopia. Walaupun bersama konselor profesional, Beitel mengungkapkan bahwa ada preferensi pada kesamaan seperti sikap, kepribadian, etnis, dan jenis kelamin. Adanya bantuan keluarga dalam menyembuhkan klien depresi pun dilakukan seperti dalam prinsip "*gah wah jud lay*" di Kanada. Cara melakukan konseling lokal

dapat menggunakan kepercayaan mistik seperti yang dilakukan di Islandia atau di Uganda. Selain itu, ada nilai-nilai lokal yang dapat diterapkan dalam sesi konseling seperti yang ada di Indonesia. Konsep konseling menggunakan nilai-nilai yang dimiliki tokoh Punokawan, tokoh Semar, permainan tradisional, ajaran *junggringan* Ki Ageng Suryamentaram, ajaran R.Ng. Ronggowarsito, perilaku *gusjigang* Sunan Kudus, dan beberapa nilai-nilai kearifan lokal lainnya.

Berdasarkan rangkuman penelitian-penelitian sebelumnya, belum terdapat penelitian yang berfokus pada pengungkapan nilai spiritual dan konsep konseling yang ada pada masyarakat muslim Bonokeling. *Indigenous counselling* memiliki ciri khas masing-masing pada setiap adat sehingga dalam tesis ini mengungkapkan hal tersebut.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian penting digunakan dalam melakukan pencarian data, menggali, menganalisis objek kajian, sehingga memberikan hasil penelitian yang utuh dan menyeluruh. Metode yang dirancang ini akan menjadi pedoman bagi penulis saat melaksanakan penelitian.

Adapun dalam melakukan penelitian ini, penulis menjelaskan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode eksploratif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan makna dalam konteks, sehingga membutuhkan interpretasi data. Penelitian kualitatif terdapat kategori analitik yang harus disesuaikan dengan data. Integrasi teori pun dapat dilihat sebagai unit analisis. Selain itu, terdapat dokumentasi agar memberikan penelitian yang inklusif dan komprehensif. Peneliti juga dapat memperluas dan memodifikasi teori yang muncul sehingga dapat melakukan eksplorasi kasus-kasus yang memunculkan wawasan baru. Peneliti harus melaporkan kontekstual studi secara lengkap sehingga memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi sejauh mana penelitian memiliki penerapan di luar konteks.<sup>37</sup> Creswell menggambarkan, penelitian kualitatif tidak membawa subjek penelitiannya ke dalam laboratorium, pun tidak juga menggunakan instrumen-instrumen kepada mereka.<sup>38</sup> Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan luas yang meminta penjelajahan atas fenomena atau konsep utama dalam penelitian sehingga tidak membatasi dalam penyelidikan.<sup>39</sup> Peneliti akan menggunakan jenis penelitian etnografi dengan mengamati perilaku dan nilai konseling yang terjadi di masyarakat.

Metode *indigenous* diterapkan dalam penelitian ini, yang melingkupi kaitan pada bahasa, keunikan metode, isu *insider/outsider*,

---

<sup>37</sup> Carla Willig dan Carla Willig, *Introducing Qualitative Research in Psychology* (Maidenhead: Open University Press, 2013), 150.

<sup>38</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed (Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2009).

<sup>39</sup> Creswell.



bias observer, dan etika. Menggunakan bahasa asli ketika sedang melakukan penelitian *indigenous* adalah bagian dari pendekatan. Peneliti *insider* (orang dalam) memiliki keuntungan dalam melakukan penelitian *indigenous* karena dapat memahami dengan lebih baik tentang nilai-nilai, sentimen, keyakinan, dan pengalaman mereka.<sup>40</sup> Psikologi lintas budaya memperhatikan tentang pendekatan penelitian yaitu *emic* dan *etic*. Pendekatan *etic* menganggap bahwa konsep yang digunakan peneliti dapat digunakan ke semua budaya. Pendekatan *emic* menekankan penggunaan konsep dan istilah dalam budaya lokal dalam memahami fenomena lokal.<sup>41</sup> Sebuah *etic* mengacu pada kebenaran universal. Sebaliknya, *emic* mempelajari temuan yang tampak berbeda pada setiap budaya yang berbeda, sehingga kebenaran *emic* bersifat khas budaya atau *culture-specific*.<sup>42</sup>

Dalam isu *insider/outsider*, penulis merupakan *insider* dalam lingkup kebudayaan di Banyumas, sehingga memiliki bahasa dan nilai yang sama dan setara. Selain itu, pada aspek mendalam mengenai pribumi Bonokeling, penulis menjadi *outsider* yang tidak masuk menjadi *anak cucu* Bonokeling sehingga mempunyai batas-batas etika dan moral yang ditentukan dan tidak boleh dilanggar.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

---

<sup>40</sup> Uichol Kim, ed., *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (New York: Springer, 2011), 128-131.

<sup>41</sup> Kim, *Indigenous and Cultural Psychology*, 80.

<sup>42</sup> Tran, *Developing Cross-Cultural Measurement in Social Work Research and Evaluation*, 9.



Penelitian dilakukan melalui sambungan telepon kepada *bedogol* yang berada di desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas. Waktu dalam melakukan penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2020. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan adanya keterbatasan keluar masuk selain warga setempat di masa pandemi virus COVID-19. Ketika akhir bulan Juni kabupaten Banyumas dinyatakan sebagai zona hijau pandemi, penulis mengambil data wawancara dan observasi secara langsung.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Bonokeling di desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas, dengan objek penelitiannya kerja *indigenous counselling* yang terjadi di masyarakat tersebut.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini mempunyai jenis data berupa:

#### a. Observasi

Observasi kualitatif yaitu saat peneliti secara langsung berada di lapangan penelitian dalam rangka mengamati perilaku dan aktivitas objek yang berada di lokasi tersebut. Ketika melakukan pengamatan, peneliti dapat merekam atau mencatat aktivitas objek.<sup>43</sup> Observasi partisipan menggunakan metode *in deep* adalah sebuah cara

---

<sup>43</sup> Creswell, *Research design*.

mendapatkan kepercayaan dan hubungan baik. Ada tiga tahapan, pertama tahap orang asing yang ditandai dengan penduduk desa mengajari bahasa mereka; tahap kedua yaitu pengenalan dimana peneliti dengan penduduk desa saling akrab; dan di tahap terakhir peneliti sudah diterima oleh masyarakat dan mendapatkan tempat dimana mereka memikirkan identitas sosialnya masing-masing.<sup>44</sup> Penulis melakukan observasi di masyarakat desa Pekuncen daerah *pasemuan* sehingga terlibat dalam pembicaraan natural masyarakat. Pemilihan tempat observasi berada di wilayah *pasemuan* yaitu kondisi masyarakat yang lebih dekat dengan tempat ibadah mereka sehingga dekat pula dengan penganut kepercayaan tersebut. Observasi yang dilakukan berada di warung sembako dekat *pasemuan* dan balai malang tempat tinggal salah satu *bedogol* Bonokeling.

b. Dokumen

Dokumen yang dipakai dalam rangka mengumpulkan data yaitu berupa dokumen pribadi dan dokumen publik. Dokumen pribadi yaitu berasal dari rekaman wawancara dan foto. Rekaman wawancara ini berupa rekaman telepon dan rekaman suara ketika “nongkrong” melakukan observasi serta wawancara. Sementara dokumen publik didapat dari buku-buku yang membahas tentang Islam anak putu Bonokeling di desa Pekuncen, artikel jurnal, situs berita, dan video di

---

<sup>44</sup> Victor C DeMunck, *Research Design and Methods for Studying Cultures* (Lanham: Altamira Press, 2009), 183-187.

Youtube. Kesemua dokumen tersebut digunakan penulis sebagai bahan analisis.

c. Wawancara

Wawancara kualitatif bisa dilakukan secara *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan dan mewawancarai mereka melalui telepon. Wawancara membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.<sup>45</sup>

Munck<sup>46</sup> menyarankan bagaimana wawancara dengan cara *freelisting*, yaitu melakukan wawancara bebas pada awal penelitian untuk membiasakan diri dengan sebuah item yang disebutkan oleh informan dan itulah yang dianggap penting. *Freelist* yaitu teknik pengumpulan data yang sistematis dan informatif dan menawarkan gambaran *emic* yang kuat dari budaya yang sedang dipelajari.<sup>47</sup>

Partisipan informan yang dipilih yaitu ketua kasepuhan, *bedogol*, dan masyarakat. *Pertama*, wawancara ditujukan kepada ketua kasepuhan yaitu juru bicara komunitas adat Bonokeling yang berhubungan langsung dengan masyarakat luar dalam kepentingan wawancara berita, pertemuan adat di kancah nasional, termasuk untuk informan penelitian. Wawancara diajukan kepada juru kunci

---

<sup>45</sup> Creswell, *Research design*.

<sup>46</sup> Victor C DeMunck, *Research Design and Methods for Studying Cultures* (Lanham: Altamira Press, 2009), 47.

<sup>47</sup> DeMunck, 140.

komunitas adat Bonokeling untuk mengetahui nilai-nilai *indigenous* pada *anak putu* Bonokeling yang masih dipegang dan dijalankan. Selain itu juga membahas apa saja permasalahan keseharian yang dihadapkan kepada kiai kunci atau *bedogol* kemudian dilakukan ritual. *Kedua*, wawancara ditujukan kepada *bedogol* kiai dan nyai Padawinata. Di tempat ini menjadi pusat saat perlon *unggahan* yang biasanya diikuti seluruh penganut ajaran kiai Bonokeling. Wawancara tidak hanya melalui *face to face* di *balai malang*, tetapi juga melalui sambungan telepon pada saat pandemi COVID-19 berlangsung. Hal ini bertujuan agar tetap memantau perkembangan dinamika masyarakat muslim Bonokeling dari jarak jauh. *Ketiga*, wawancara ditujukan kepada *nyai* Padamiarja sebagai *biyung bedogol*. Di sana menjadi pusat *anak putu* ketika ada *perlon besar* bagi seluruh anak putu. Wawancara juga dilakukan bersama warga yang menjadi anak putu bernama Siti Kusyadi atas rekomendasi dari ketua kasepuhan. Mereka memiliki kemampuan menyampaikan kehidupan sosial dan lingkungan Bonokeling serta ritual kepercayaan yang diantut. Setelah wawancara, penulis membuat transkrip wawancara sehingga mudah dalam melakukan *coding* saat analisis data.

##### 5. Teknik Analisis Data

Temuan berbasis data harus dapat diidentifikasi dan dipisahkan dari (a) data itu sendiri, atau kutipan, kutipan dari catatan lapangan, cerita, sejarah, kasus, dan sejenisnya yang digunakan sebagai bukti temuan dari

fenomena; (b) data dan temuan bukan tentang fenomena itu; (c) data atau temuan disebut sebagai tempat temuan mereka sendiri; (d) prosedur analitik atau skema pengkodean dan tampilan data yang digunakan itu mengubah data mereka menjadi temuan; dan (f) diskusi peneliti tentang makna, implementasi, atau signifikansi temuan mereka digunakan untuk penelitian, pendidikan, praktik, atau pembuatan kebijakan.<sup>48</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam tesis ini meliputi beberapa langkah seperti yang disampaikan Miles dan Huberman.<sup>49</sup> *Pertama*, penulis menyiapkan data yang akan dianalisis, yaitu berupa rekaman wawancara yang ditranskrip, mengumpulkan materi, mencatat data penting saat observasi, dan memilih data berdasarkan sumber informasi. *Kedua*, membaca data secara utuh. Ketika di langkah ini, penulis membuat catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh. *Ketiga*, penulis melakukan *coding* pada semua data. *Coding* yaitu proses mengelompokkan data dengan mengumpulkan potongan data baik berupa teks maupun gambar, kemudian membuat batas-batas kategorinya. *Keempat*, menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan keadaan, partisipan, kategori, dan tema yang dianalisis. Langkah lima, data penelitian disajikan dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif dengan menyampaikan hasil analisis. Langkah terakhir, yaitu dengan membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data. Interpretasi

---

<sup>48</sup> Margarete Sandelowski dan Julie Barroso, *Handbook for Synthesizing Qualitative Research* (New York, NY: Springer Pub. Co., 2006), 140.

<sup>49</sup> Creswell, *Research design*.

berupa makna yang berdasar dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam tesis ini dijelaskan dengan rancangan bab. Adapun bab yang akan disajikan yaitu sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian, fokus, tujuan, serta tahapan dalam menggali dan memperoleh data dalam penelitian. Pembahasan pada bab ini meliputi beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi landasan teori yang terdiri dari konsep *indigenous psychology* sebagai dasar *indigenous counselling*. *Indigenous counselling* berasal dari pengembangan konseling budaya, konseling lintas budaya, dan konseling adat itu sendiri. Selanjutnya terdapat subbab yang membahas keadaan masyarakat pribumi di Indonesia dalam sudut pandang studi psikologi dan konseling.

Bab III, berisi pembahasan dari rumusan masalah pertama tentang bagaimana aktualisasi nilai-nilai ajaran Bonokeling sebagai pegangan hidup *anak putu*.



Bab IV, menjawab pertanyaan dari rumusan masalah kedua tentang bagaimana konsep konseling masyarakat adat Bonokeling dalam perspektif *indigenous counselling*.

Bab V, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari temuan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Masyarakat adat Bonokeling memiliki kepercayaan kepada leluhur dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Mereka melakukan ritual *selamatan* baik pada acara *perlon* tahunan, *perlon* siklus hidup, maupun mengungkapkan rasa syukur. Kepercayaan mereka terhadap Tuhan diaktualisasikan dengan adanya percaya kepada alam kelanggengan, menjalankan nilai ajaran *mo limo*, mencapai ma'rifat dalam hidup, menguatkan keguyuban masyarakat, dan mereka saling menghormati keyakinan beragama lainnya.

Pada kajian *indigenous counselling*, konselor disebut sebagai konselor pribumi non-profesional atau para-profesional. Merekalah yang mengetahui keadaan masyarakat, nilai-nilai yang dianut, dan bahasa yang digunakan. Di wilayah Desa Pekuncen khususnya *anak putu* Bonokeling biasa menyebutnya kiai kunci dan wakil kiai kunci (*bedogol*). Mereka berperan dalam menjaga adat beserta kepercayaan dan nilai-nilai. Selain bertugas saat *perlon* besar, kiai kunci/*bedogol* menjadi tempat *sowan* bagi *anak putu* Bonokeling. Mereka datang untuk menimba ilmu ajaran leluhur atau memerlukan hajat hidup. Prinsip yang diutamakan adalah adanya jalur silsilah keluarga. *Anak*

*putu* datang ke kiai kunci atau *bedogol* sesuai dengan jalur genealoginya. Kiai kunci / *bedogol* itu berbicara sesuai dengan kemampuan lawan bicaranya. Setelah mendapatkan nilai ajarannya, *anak putu* tidak boleh menceritakan kepada lainnya di luar garis *bedogol* tersebut. Kiai kunci atau *bedogol* beserta *anak putu* itulah yang menjadi adanya komponen dalam *indigenous counselling*. Di hari-hari biasa, *anak putu* datang untuk menyampaikan hajat atau menimba ilmu leluhur sebagai bekal kehidupan. Terlebih jika pada hari Senin dan Kamis. Mereka lebih banyak sowan untuk meminta restu akan melakukan hajat di bulan *Rabi'ul Akhir, Jumadil Akhir, Sadran, Besar, Sapar, dan Syawal*. Tahapan yang disampaikan yaitu disesuaikan dengan usia *anak putu*, baik usia biologis maupun usia menganut ajaran leluhur tersebut. Adapun yang disampaikan sebagai pegangan secara bertahap yaitu mantra *kasihan, mantra ajen-ajen, perabot, donga menyan, dan tentang alam kelanggengan*. Tahapan ini dirangkumnya menjadi *japa, srana, ngilmu, laku, tapa*.

## B. Saran

1. **Kepada akademisi;** yaitu kepada konselor, mahasiswa bimbingan dan konseling, atau pekerja sosial, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai model layanan konseling yang berakar dari adat untuk masyarakat umum.
2. **Kepada Peneliti Selanjutnya;** penelitian ini masih terbatas dalam nilai-nilai dan peran kiai kunci dalam *indigenous counselling*. Sementara

itu, masih banyak hal yang dapat dikaji dari objek-objek yang berbeda. Waktu dalam melakukan penelitian dapat dilakukan lebih lama untuk menggali nilai-nilai yang rahasia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abeshu, G., dan T. Baissa. "Indigenous Counselling System of Oromo Community in Ethiopia." *J Psychol Psychother* 9, no. 355 (2019): 2161–0487.
- Abubakar, Datuk H. "The Guguk Indigenous Community Jambi." Dalam *Forests for the Future - Indigenous Forest Management in a Changing World*, disunting oleh Emil Kleden, 63–99. Hallbankgate: Aman & Down to Earth, 2009.
- Adibo, Josephine. "Acholi Indigenous Methods for Healing and Re-Integrating Survivors of Violent Conflict into the Community: a Case of Gulu and Kitgum, Northern Uganda." PhD Thesis, University of KwaZulu- Natal, Howard College Campus, 2017.
- Ægisdóttir, Stefanía, Mark M. Leach, John L. Romano, Sandra Tomlinson-Clarke, dan Deniz Canel-Çınarbaş. "Sociopolitical, Cultural, and Historical Contexts that Influence Counselling Practice in Four Countries." *The Counselling Psychologist* 47, no. 4 (2019): 578–607.
- Arifin, Samsul, dan Hanik Munfaridah. "Local Wisdom Development of Pesantren Based Counselling Design with Approach Service-Learning." *University-Community Engagement October 8-10, 2018* 3, no. 2 (2018): 816.
- Basyir, Murray Muhammad H. "Tana Ai Indigenous Communities East Flores: Maintaining Traditional Culture as a Way of Protecting the Enviroment." Dalam *Forests for the Future - Indigenous Forest Management in a Changing World*, disunting oleh Emil Kleden, 225–60. Hallbankgate: Aman & Down to Earth, 2009.
- Bedi, Robinder P. "Racial, Ethnic, Cultural, and National Disparities in Counselling and Psychotherapy Outcome Are Inevitable but Eliminating Global Mental Health Disparities with Indigenous Healing Is Not." *Archives of Scientific Psychology*. US: American Psychological Association, 20180820. <https://doi.org/10.1037/arc0000047>.
- Beitel, Mark, AhKeyah Andrada Allahjah, Christopher Cutter, Ned Blackhawk, Theodore Van Alst, dan Declan Barry. "Expectations and Preferences for Counselling and Psychotherapy in Native Americans." *Journal of*

- Indigenous Research* 2, no. 1 (1 Mei 2013).  
<https://digitalcommons.usu.edu/kicjir/vol2/iss1/2>.
- Brenner, Suzanne A. "Competing Hierarchies: Javanese Merchants and the Priyayi Elite in Solo, Central Java." *Indonesia*, no. 52 (1991): 55–83.
- Butler, Richard, dan Thomas Hinch. *Tourism and Indigenous Peoples: Issues and Implications*. London: Routledge, 2015.
- Cadena, Marisol de la, Orin Starn, dan Wenner-Gren Foundation for Anthropological Research, ed. *Indigenous Experience Today*. Oxford; New York: Berg, 2007.
- Cassaniti, Julia L., dan Tanya Marie Luhrmann. "The Cultural Kindling of Spiritual Experiences." *Current Anthropology* 55, no. S10 (1 Desember 2014): S333–43. <https://doi.org/10.1086/677881>.
- Cooper, Nigel, Emily Brady, Helen Steen, dan Rosalind Bryce. "Aesthetic and Spiritual Values of Ecosystems: Recognising the Ontological and Axiological Plurality of Cultural Ecosystem 'Services.'" *Ecosystem Services*, Shared, plural and cultural values, 21 (1 Oktober 2016): 218–29. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2016.07.014>.
- Cottingham, John. *The Spiritual Dimension: Religion, Philosophy, and Human Value*. Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2009.
- DeMunck, Victor C. *Research Design and Methods for Studying Cultures*. Lanham: Altamira Press, 2009.
- Derrick, J. M. "Kahwà:Tsire: Indigenous Families in a Family Therapy Practice with the Indigenous Worldview as the Foundation," 2017. <https://research.tilburguniversity.edu/en/publications/kahw%C3%A0tsire-indigenous-families-in-a-family-therapy-practice-with->
- Faturochman, Wenty Marina Minza, dan Tabah Aris Nurjaman, ed. *Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago; London: The University of Chicago Press, 1960.
- Geldard, Kathryn, dan David Geldard. *Counselling Skills in Everyday Life*. London: Macmillan Education UK: Imprint: Palgrave, 2003. <https://link.springer.com/openurl?genre=book&isbn=978-1-4039-9761-6>.



- . *Keterampilan Praktik Konseling: Pendekatan Integratif*. Diterjemahkan oleh Eva Hamdiah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gielen, Uwe P, Juris G Draguns, dan Jefferson M Fish. *Principles of Multicultural Counselling and Therapy*. New York, N.Y.: Brunner-Routledge, 2008.
- Goebert, Deborah A., Fumiaki Hamagami, Earl S. Hishinuma, Jane J. Chung-Do, dan Jeanelle J. Sugimoto-Matsuda. "Change Pathways in Indigenous and Nonindigenous Youth Suicide." *Suicide and Life-Threatening Behavior* 49, no. 1 (2019): 193–209.
- Gray, Jacqueline S., Paula M. Carter, Teresa D. LaFromboise, dan Dolores Subia BigFoot. "The Interrelationship Between the Society of Indian Psychologists and Counselling Psychology." *The Counselling Psychologist* 40, no. 5 (2012): 685–698.
- Gunawan, Nanang Erma, dan Rochmat Wahab. "Counselling in Indonesia: History, Identity, Trends and Challenges." *Third 21st CAF Conference at Harvard* 06, no. 1 (2015): 238–45.
- Habsy, Bakhrudin All, Nur Hidayah, Blasius Boli Lasan, Muslihati Muslihati, dan Ahmad Fudholi. "The Development Model of Semar Counselling to Improve the Self-Esteem of Vocational Students with Psychological Distress." *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)* 14, no. 10 (2019): 132–149.
- Hakim, M., H. Thontowi, K. Yuniarti, dan Uichol Kim. "The Basis of Children's Trust Towards Their Parents in Java, Ngemong: Indigenous Psychological Analysis." *International Journal of Research Studies in Psychology* 1, no. 2 (2012): 3–16.
- Hanif, Hanif, Abdulah Rakhman, dan Muhammad Nurkholis. "New Productivity Concept Based on Local Wisdom: Lessons from Indonesia." SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY: Social Science Research Network, 30 September 2018. <https://papers.ssrn.com/abstract=3267325>.
- Hidayah, Nur, M. Ramli, dan Husni Hanafi. "East Java Modeling Techniques to Improve Student Meaning of Life." Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.43>.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ho, Cyrus SH, Cornelia Yi Chee, dan Roger Cm Ho. "Mental Health Strategies to Combat the Psychological Impact of COVID-19 Beyond Paranoia and Panic." *Ann Acad Med Singapore* 49, no. 1 (2020): 1–3.
- Huda, Muhammad Misbahul, Sunawan Sunawan, dan Muhammad Japar. "Raden Ngabehi Ronggowarsito Teachings-Based REBT Counselling: A Study of

- Raden Ngabehi Ronggowarsito Teachings in REBT Counselling Perspective.” *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2019, 165–172.
- Kartadinata, Sunaryo. “Teori Bimbingan dan Konseling.” *Seri Landasan Teori Bimbingan dan Konseling*, 2007.
- Kim, Uichol, ed. *Indigenous and Cultural Psychology : Understanding People in Context*. New York: Springer, 2011.
- . “Indigenous, Cultural, and Cross-Cultural Psychology: A Theoretical, Conceptual, and Epistemological Analysis.” *Asian Journal of Social Psychology* 3, no. 3 (2000): 265–87. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00068>.
- Kim, Uichol, dan Young-Shin Park. “Landasan Ilmiah Indigenous and Cultural Psychology: Pendekatan Transaksional.” Dalam *Indigenous and Cultural Psychology Memahami Orang dalam Konteksnya*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto, 43–73. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kim, Uichol, Young-Shin Park, dan Donghyun Park. “The Challenge of Cross-Cultural Psychology: The Role of the Indigenous Psychologies.” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 31, no. 1 (1 Januari 2000): 63–75. <https://doi.org/10.1177/0022022100031001006>.
- Kim, Uichol, dan Kuo-Shu Yang. *Indigenous and Cultural Psychology Memahami Orang dalam Konteksnya*. Disunting oleh Kwang-Kuo Hwang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Koderi, M. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: CV. Metro Jaya, 1991.
- Kusyadi, Siti. Wawancara tentang Keberagaman Masyarakat Bonokeling, 30 Juni 2020.
- Lau, Patrick SY. “Practising Counselling in Chinese communities: Some Reflections on Cultural Competence and Indigenization.” *Asian Journal of Counselling* 7, no. 1 (2000): 43–52.
- Li, Tania Murray. “Articulating Indigenous Identity in Indonesia: Resource Politics and the Tribal Slot.” *Comparative Studies in Society and History* 42, no. 1 (2000): 149–179.
- Lifshin, Uri, Jeff Greenberg, Melissa Soenke, Alex Darrell, dan Tom Pyszczynski. “Mortality Salience, Religiosity, and Indefinite Life Extension: Evidence of a Reciprocal Relationship Between Afterlife Beliefs and Support for Forestalling Death.” *Religion, Brain & Behavior* 8, no. 1 (2 Januari 2018): 31–43. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2016.1238841>.
- Mahfud, Rizal, dan Rukmini Paata Toheke. “The Indigenous Ngata Toro Community Central Sulawesi: Reforming Adat to Promote Environmental,

- Economic and Cultural Sustainability.” Dalam *Forests for the Future - Indigenous Forest Management in a Changing World*, disunting oleh Emil Kleden, 179–222. Hallbankgate: Aman & Down to Earth, 2009.
- Matsumoto, David, ed. *The Handbook of Culture and Psychology*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Matsumoto, David Ricky, dan Linda P Juang. *Culture and Psychology*, 2020. <http://alternativeresources.ca>.
- Mukaffa, Zumrotul. “Sunan Ampel Dan Nilai Etis Islam Nusantara: Dari Tantra-Bhairawa Kepada Praktik Keagamaan Nir-Kekerasan.” *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (4 Desember 2017): 432–68. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.2.374-410>.
- Nawawi, Lasiyo, dan S. Bayu Wahyono. “Resistensi dan Negosiasi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.” PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Nelson, James M. *Psychology, Religion, and Spirituality*. Springer Science & Business Media, 2009.
- Padamiarja, Nyai. Wawancara tentang Kegiatan Anak Putu ke Kiai Kunci Selain Perlon, 30 Juni 2020.
- Padawinata, Kiai. Wawancara tentang Gambaran Umum Anak Putu Bonokeling. Pasemuan, Desember 2019.
- . Wawancara tentang Keadaan Bulan Syawal di Pekuncen. Telepon, 2 Juni 2020.
- Pe-Pua, Rogelia. “From Indigenous Psychologies to Cross-Indigenous Psychology—Prospects for a ‘Genuine, Global Human Psychology.’” Dalam *Global Psychology from Indigenous Perspectives*, 189–223. Springer, 2020.
- Primasari, Ardi, dan Kwartarini Wahyu Yuniarti. “What Make Teenagers Happy? An Exploratory Study Using Indigenous Psychology Approach.” *International Journal of Research Studies in Psychology* 1, no. 2 (2012): 53–61.
- Primayana, Kadek Hengki. “The Implementation of School Management Based on the Values of Local Wisdom Tri Hita Karana and Spiritual Intelligence on Teacher Organizational Commitments.” *Proceeding International Seminar (ICHECY)* 1, no. 1 (31 Maret 2019). <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/ichecy/article/view/134>.

- Putri, Adelia Khrisna, Johana Endang Prawitasari, Moh. Abdul Hakim, Kwartarini W. Yuniarti, dan Uichol Kim. "Sadness as Perceived by Indonesian Male and Female Adolescents." *International Journal of Research Studies in Psychology* 1, no. 1 (2012): 27–36. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2012.v1i1.22>.
- Rangka, Itsar Bolo. "Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya." *Optimalisasi Peran Konselor melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan dan Terapi dalam Pelayanan Konseling*, 2016, 19–20.
- Ratnasari, Devi, Sabrina Dachmiati, Itsar Bolo Rangka, Rezky Permata Sari, Wahyu Eka Prasetyaningtyas, dan Miskanik Miskanik. "'Gobak Sodor' in Group Counselling to Improve Interpersonal Communication Skills in Early Childhood." Atlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.46>.
- Relin, D. E. "Hyper-spirituality of Puppet in the Java Society in the Modern Era." *International Journal of Research in Social Sciences* 5, no. 4 (2015): 209–221.
- Richma Hidayati, Dewi Syafitri, Nazula Niftyra Nindiya, dan Nailatul Izzah. "Child Counselling with Javanese Language Role Play Method to Build Early Children Characters." *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017): 72–76.
- Ridwan, dan Nurma Ali. *Islam Kejawaen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling, Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008.
- Sandelowski, Margarete, dan Julie Barroso. *Handbook for Synthesizing Qualitative Research*. New York, NY: Springer Pub. Co., 2006.
- Sari, Permata, dan Siti Zahra Bulantika. "Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung 'Piil Pesenggiri' dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 9, no. 2 (2019): 190–199.
- Sarwono, Budi, dan M. Ramli. "Counselling Junggringan Saintification of Ki Ageng Suryomentaram Teaching An Ideas Toward Indigenous Counselling." *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 8, no. 1 (2019): 22–29.
- Sarwono, R. Budi. "Menggugah Semangat Indigenous dalam Praksis Konseling di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 2 (2018): 1–8.



- Sebestény, Anikó, dan Natalie Emmons. "Balinese Hindus' Afterlife Beliefs as Stable Constructs: An Effect of High Frequency Domestic Rituals." *Journal of Cognition and Culture* 17, no. 5 (2017): 437–462.
- Sembahulun, Abdulrahman, dan Y. L. Franky. "The Sembalun Indigenous Community, Lombok: Building Consensus to Save Adat Forest on Mount Selong." Dalam *Forests for the Future - Indigenous Forest Management in a Changing World*, disunting oleh Emil Kleden, 143–76. Hallbankgate: Aman & Down to Earth, 2009.
- Shillingford, M., Seungbin Oh, dan Amanda DiLorenzo. "Using the Multiphase Model of Psychotherapy, School Counselling, Human Rights, and Social Justice to Support Haitian Immigrant Students." *The Professional Counselor* 8, no. 3 (2018): 240–248. <https://doi.org/doi:10.15241/mas.8.3.240>.
- Suganda, Ki Ugis. "The Ciptagelar Indigenous Community, West Java Developing a bargaining position over customary forest." Dalam *Forests for the Future - Indigenous Forest Management in a Changing World*, disunting oleh Emil Kleden. Hallbankgate: Aman & Down to Earth, 2009.
- Sumitro. Wawancara tentang Nilai-nilai Leluhur dan Proses Keberagamaan Anak Putu Bonokeling, 30 Juni 2020.
- Supriyanto, Agus, dan Musfirah Musfirah. "Pusat Informasi dan Konseling Masyarakat (PIK-Ms)." Dalam *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, Vol. 2, 2017.
- Supriyanto, Agus, Wahyu Saputra, dan Budi Astuti. "Peace Guidance and Counselling Based on Indonesian Local Wisdom." Dalam *2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)*. Atlantis Press, 2019.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suwardi Endraswara. *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi - Lembu Jawa, 2018.
- Syahruji, Andy. "The Kiyu Dayak Indigenous Community Meratus, South Kalimantan: Strengthening Alliances to Campaign for Forest Protection." Dalam *Forests for the Future - Indigenous Forest Management in a Changing World*, disunting oleh Emil Kleden, 101–41. Hallbankgate: Aman & Down to Earth, 2009.
- Tamin, Daris. "Applying Qur'anic contemplation in counselling." *The International Journal of Counselling and Education* 1, no. 1 (2016): 1–8.

- Thomason, Timothy. "Resources for Counselling Native Americans." *Journal of Indigenous Research* 3, no. 1 (7 September 2013). <https://digitalcommons.usu.edu/kicjir/vol3/iss1/3>.
- Tran, Thanh. *Developing Cross-Cultural Measurement in Social Work Research and Evaluation*. Second edition /. New York NY: Oxford University Press, 2018.
- Trianton, Teguh. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Ward, Eric J. "A Gift from the Ghetto." *The Personnel and Guidance Journal* 48, no. 9 (1970): 753–56. <https://doi.org/10.1002/j.2164-4918.1970.tb03390.x>.
- Widyandini, Wita. "Ritual Islam Kejawan Anak Putu Ki Bonokeling." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 2 (2013): 191–200.
- Willford, Andrew. "Hierarchy and the Unmodern: A Review of The Domestication of Desire: Women, Wealth and Modernity in Java," April 2000, 179–92.
- Willig, Carla, dan Carla Willig. *Introducing Qualitative Research in Psychology*. Maidenhead: Open University Press, 2013.
- Yang, Kuo-Shu. "Monocultural and Cross- Cultural Indigenous Approaches: The Royal Road to the Development of a Balanced Global Psychology." *Asian Journal of Social Psychology* 3, no. 3 (1 Desember 2000): 241–63. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00067>.
- . "Penelitian Indigenous Kepribadian Kasus China." Dalam *Indigenous and Cultural Psychology Memahami Orang dalam Konteksnya*, disunting oleh Uichol Kim, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto, 457–96. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Yeh, C, dan W Yu-Wei. "Asian American Coping Attitudes, Sources, and Practices: Implications for Indigenous Counselling Strategies." *Journal of College Student Development* 41 (2000): 94–103.
- Zamroni, Edris. "Counselling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counselling Model Based on Local Wisdoms in Kudus." *Guidena Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2016): 116–25.
- Zinnbauer, Brian J., dan Kenneth I. Pargament. "Working With the Sacred: Four Approaches to Religious and Spiritual Issues in Counselling." *Journal of Counselling & Development* 78, no. 2 (2000): 162–71. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2000.tb02574.x>.



Zohar, Danah, dan I. N Marshall. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*, 2012.

[https://nls.ldls.org.uk/welcome.html?ark:/81055/vdc\\_100034176169.0x000001](https://nls.ldls.org.uk/welcome.html?ark:/81055/vdc_100034176169.0x000001).

